

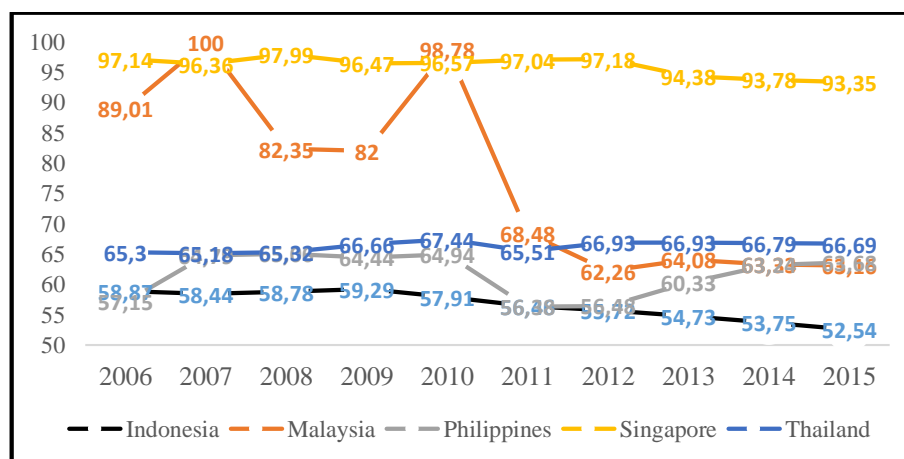
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan Indonesia harus melakukan persiapan yang matang dalam menghadapi persaingan dengan bank-bank asing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Implementasi pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dilakukan di awal tahun 2020 nanti merupakan tantangan sendiri bagi industri keuangan khususnya perbankan di negara-negara ASEAN. Perbankan harus mampu meningkatkan efisiensi, daya saing dan sumber daya yang dimiliki baik itu dalam lingkup regional atau dalam usaha peningkatan penetrasi pasar di lingkup ASEAN. Perkembangan asset bank apabila dilihat dari CR5 atau konsentrasi 5 aset bank terbesar di wilayah ASEAN dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan 5 bank asset - Concentration Negara ASEAN**



Sumber: *Global Financial Development - World Bank Data Bank 2017*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat persaingan perbankan di Indonesia lebih tinggi apabila dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN lainnya. Hal ini terlihat dari nilai 5-bank asset concentration (CR5) di Indonesia yang lebih rendah daripada negara ASEAN yang lain. CR5 merupakan indikator yang menunjukkan persaingan industri di suatu negara. Semakin kecil nilai dari indikator ini menunjukkan semakin tingginya tingkat persaingan di negara tersebut. Nilai 5-bank asset concentration di Indonesia semakin kecil dari tahun 2009 yaitu 59,29 menjadi 52,54 di akhir tahun 2015. Nilai yang semakin kecil juga menunjukkan semakin banyak bank-bank baru, baik itu bank asing maupun domestik yang masuk ke dalam industri perbankan Indonesia.

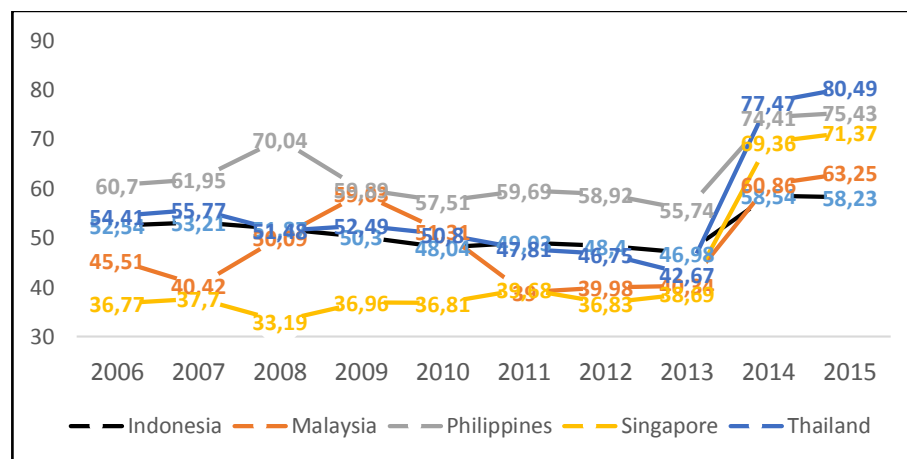
Peranan perbankan adalah sebagai lembaga *intermediary* yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Giro, Tabungan dan Deposito berjangka dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediary*, sebuah bank sebagai organisasi harus bisa mendayagunakan segala kemampuan dan sumber dayanya agar efisien sehingga menjalankan fungsinya dengan baik.

Efisiensi sistem keuangan termasuk bank di dalamnya dibutuhkan untuk pengalokasian sumberdaya ekonomi yang tepat. Efisiensi ini akan mendukung keberhasilan kebijakan makroekonomi, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan pada umumnya. Tren terkini dalam perkembangan pasar industri perbankan meliputi meningkatnya permintaan akan layanan perbankan dan aktivitas keuangan dalam skala internasional yang besar, dampak kumulatif dari perkembangan

teknologi yang cepat, penurunan regulasi sektor dan juga persaingan yang semakin ketat di pasar.

Pengalokasian sumberdaya perbankan harus diatur dengan baik untuk peningkatan nilai dari perbankan tersebut. Nilai efisiensi teknis bank biasanya dilihat dari proporsi antara biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan yang dihasilkan dari pengeluaran biaya tersebut atau biasa yang dikenal dengan rasio BOPO. Berikut ini merupakan gambar perkembangan rata-rata nilai BOPO (Beban operasional dibagi Pendapatan Operasional) dari lima negara di ASEAN.

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Rata-rata BOPO Negara di ASEAN-5**



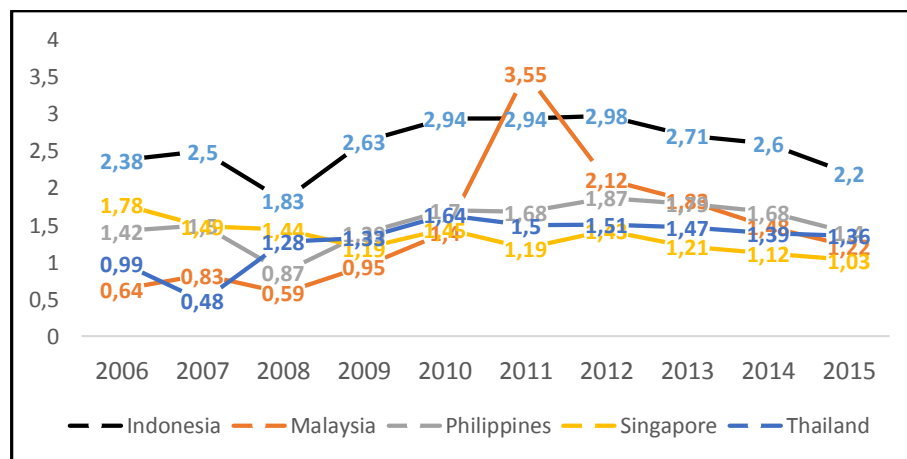
Sumber: Global Financial Development - World Bank Data Bank 2017

Dari gambar 1.2 menunjukkan tingkat efisiensi perbankan di ASEAN apabila dilihat dari rasio BOPO (biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional bank). BOPO sering digunakan sebagai indikator tingkat efisiensi perbankan secara operasional. Gambar di atas menunjukkan ada peningkatan nilai BOPO mulai tahun 2013. Menurut data yang bersumber dari *Global Financial*

*Development*, peningkatan nilai BOPO di hampir keseluruhan negara ASEAN ini menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam penggunaan alokasi dana untuk kebutuhan operasional perbankan secara keseluruhan.

Peningkatan BOPO mulai tahun 2013, diikuti oleh penurunan profitabilitas dari bank-bank di ASEAN, terutama di Indonesia mulai tahun 2012. Nilai rata-rata ROA terus mengalami penurunan yang signifikan hingga di akhir tahun 2015 yang menunjukkan angka 2,2 persen. Penurunan nilai profitabilitas ini merupakan salah satu indikasi penurunan kinerja perbankan karena bank-bank kurang bisa mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara efisien. Hal tersebut seperti yang digambarkan pada gambar 1.3 di bawah ini

**Gambar 1.3**  
**Tabel Perkembangan Rata-rata Return on Asset Negara di ASEAN-5**



Sumber: Global Financial Development - World Bank DataBank 2017

Industri perbankan di ASEAN, khususnya di Indonesia harus mampu bersaing dengan bank-bank di ASEAN paska penetapan ABIF (ASEAN Banking Integration Framework), dengan peningkatan efisiensi perbankan itu sendiri. Aspek

efisiensi ini sangat berpengaruh dalam kegiatan operasional bank, baik itu bank yang mempunyai nilai asset besar maupun kecil.

Estimasi efisiensi operasional perusahaan adalah praktik yang sangat populer dalam penelitian operasi dan literatur ekonomi misalnya Kumbhakar dan Lovell (2000); Fethi dan Pasiouras (2010). Kelebihan ukuran efisiensi dibandingkan dengan pengukuran kinerja perusahaan berbasis akuntansi tradisional adalah dapat mengidentifikasi keunggulan kompetitif sebuah perusahaan terhadap pesaingnya (Chen, Delmas, dan Lieberman 2015). Pada gilirannya, identifikasi kekuatan keunggulan kompetitif dan sumbernya (misalnya, manajemen biaya yang superior atau inovasi yang menguntungkan) memiliki implikasi unik untuk efisiensi, sasaran, dan strategi manajerial. Ukuran paling komprehensif dari efisiensi frontier, dan yang digunakan di sini, didasarkan pada keuntungan atau pengembalian investasi (juga disebut *return to outlay*). Alasannya adalah bahwa langkah-langkah ini menggabungkan kedua efek pendapatan (bagaimana sebuah bank menghasilkan tingkat pendapatan tertentu dengan tingkat pengeluaran yang lebih rendah) dan efek biaya (bagaimana menghasilkan pendapatan dengan penggunaan campuran masukan yang masuk akal). Dengan asumsi bahwa perusahaan memaksimalkan keuntungan yang diberikan dalam bentuk produksi sebagai fungsi tujuan perusahaan untuk menghasilkan beberapa output dengan memaksimalkan penggunaan input yang ada.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai tingkat produktivitas dan efisiensi perbankan telah banyak dilakukan, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri. Efisiensi di dalam sektor perbankan dianggap penting karena semua

bank perlu mengupayakan efisiensi dengan meminimalkan input, seperti biaya yang harus ditanggung dan memaksimalkan output mereka, yaitu keuntungan yang akan diperoleh. Bank yang efisien dapat menggunakan input minimum untuk menghasilkan output maksimal, yang dapat meningkatkan keberlanjutan bank. Berger dan Humphrey (1997) berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan semua perusahaan berkaitan dengan bagaimana proses yang dilakukan oleh bank dalam mengubah input mereka menjadi output. Keberhasilan yang dicapai oleh sektor perbankan dilihat dari tujuan utama bank yaitu untuk mencapai skala dan scope ekonomi tertentu melalui deposito, pinjaman dan layanan perbankan.

Sejumlah penelitian yang dilakukan di luar negeri mengenai pengukuran efisiensi dan produktivitas perbankan antara lain dilakukan oleh Das dan Ghosh (2006), Casu, Ferrari, dan Zhao (2013), dan Ridho, Sena, dan Faturohman (2016). Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai tingkat produktivitas dan pengukuran efisiensi perbankan juga banyak dilakukan, misalnya Abidin (2007) yang meneliti tentang kinerja efisiensi pada bank umum di Indonesia pada periode tahun 2002 hingga tahun 2005. Selain Abidin (2007), Muliawan D. Hadad, et.al (2003) telah melakukan riset untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan di Indonesia dengan pendekatan parametrik.

Penelitian yang berhubungan dengan tingkat efisiensi lainnya misalnya untuk membandingkan tingkat efisiensi antara bank asing dan bank domestik seperti yang dilakukan oleh, Bhattacharyya, Lovell, dan Sahay (1997), Isik dan Hassan (2002), dan Atallah dan Le, (2006); melihat pengaruh tingkat efisiensi bank dengan harga saham seperti yang dilakukan oleh Pasiouras, Liadaki, dan

Zopounidis (2008), penelitian untuk melihat dampak merger dan tingkat efisiensi bank oleh Al-Sharkas, Hassan, dan Lawrence (2008).

Saat ini, masih sedikit penelitian atau riset yang menginvestigasi faktor determinan atau antecedent yang menjelaskan tentang tingkat efisiensi perbankan dan masih menunjukkan beberapa inkonsistensi hasil serta variabel yang digunakan. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (2014) mengenai determinan faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *size*, tipe bank, CAR, LDR, NPL, COST, dan NIM sebagai variabel antecedent dari tingkat efisiensi perbankan Indonesia dalam kurun waktu 2006 – 2010. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi panel. Pengukuran efisiensi pada penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi dan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk pengukuran tingkat efisiensinya.

Di Malaysia, Sufian et al. (2016) meneliti menggunakan pendekatan yang sama dalam pengukuran tingkat efisiensi yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang di-*bootstrap* pada bank komersial Malaysia pada kurun waktu 1999 - 2008. Sufian et al. (2016) menguji mengenai variabel internal dari perbankan seperti *credit risk*, *liquidity*, *bank management quality*, *likuidity*, *size*, dan *capital risk*. Beberapa variabel makroekonomi dan pasar dimasukkan sebagai variabel kontrol, yaitu GDP, inflasi, nilai Z-Score, serta tipe bank.

Beberapa penelitian yang melibatkan sampel antar negara dilakukan oleh Fries dan Taci, (2005). Dalam penelitian ini menguji 289 bank di 15 negara di Eropa pada kurun waktu 1994 – 2001. Penelitian ini menggunakan pendekatan

intermediasi dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) untuk pengukuran tingkat efisiensinya. Beberapa variabel internal bank (*profitabilitas, size, type bank*) dan *country level* (GDP per kapita, *banking market concentration, index of banking reform*) dimasukkan dalam variabel kontrol di persamaan Stokastik Frontiernya.

Selain Fries dan Taci, (2005), penelitian mengenai faktor antiseden pada tingkat efisiensi yang melibatkan sampel antar negara juga dilakukan di negara GCC (Gulf Cooperation Council). Al-Gasaymeh (2016) meneliti total 75 bank di negara Bahrain, Oman, Qatar, Kuwait, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab pada periode 2007 – 2014 dengan menggunakan pendekatan pendekatan intermediasi dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) untuk pengukuran tingkat efisiensinya. Teknik GMM digunakan untuk membuktikan apakah variabel country risk seperti *political risk, credit ratings, debt default, liquidity risk (Loan Concentration ratio)* dan *Size* (Total Asset) merupakan variabel antiseden pada tingkat efisiensi di negara-negara anggota GCC.

Berdasarkan hal-hal yang dijelaskan diatas dirasa sangat menarik untuk meneliti faktor lingkungan atau variabel yang mempengaruhi efisiensi. Nilai efisiensi dapat diukur menggunakan metode parametrik maupun nonparametrik dan umumnya untuk melihat variabel yang mempengaruhi efisiensi digunakan pendekatan satu tahap (*one-step approach*) atau pendekatan dua tahap (*two-step approaches*). Pendekatan satu tahap dilakukan dengan cara memasukkan variabel yang mempengaruhi efisiensi dalam estimasi efisiensi, sedangkan pendekatan dua tahap memisahkan estimasi efisiensi dengan estimasi variabel yang mempengaruhi



efisiensi. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing

Penelitian ini mencoba menguji dengan menggunakan beberapa variabel internal bank seperti pada penelitian Sufian et al. (2016), Mamonov dan Vernikov (2017) dan Alhassan (2015) yaitu tingkat divesifikasi pendapatan bank, risiko kredit, kapital rasio, risiko likuiditas dan ukuran (*size*) bank. Pemilihan variabel tersebut untuk melihat pengaruhnya pada tingkat efisiensi bank-bank umum di Indonesia. Untuk perhitungan nilai efisiensi, penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Pada penelitian ini mengadopsi metode regresi panel dinamis yang dikembangkan oleh Arellano dan Bond (1988) dalam menganalisis pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat efisiensi perbankan.

Variabel risiko kredit diproksikan dengan nilai rasio dari *loan loss provision* dan *total loan*. Proksi ini digunakan dalam penelitian Sufian (2009), Sufian et al. (2016), Johnes et al. (2014) dan Yildirim dan Philippatos (2007). Penelitian yang dilakukan oleh Yildirim dan Philippatos (2007) dengan menguji efisiensi biaya dan keuntungan (*profit*), mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif antara risiko kredit dan tingkat efisiensi perbankan pada sektor perbankan 12 negara di Eropa Tengah dan Timur (CEE) selama periode 1993-2000. Hasil yang sama terdapat pada penelitian Sufian (2009), El Moussawi dan Obeid (2011), dan Vu dan Nahm (2013). Bahwa semakin kecil risiko kredit yang dialami oleh suatu bank maka akan meningkatkan efisiensi bank tersebut. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Johnes, Izzeldin, dan Pappas (2014), Zhang dan Matthews (2012), dan Sufian (2009) yang menghasilkan hubungan positif antara tingkat risiko dan efisiensi bank.

Namun, Sufian et al. (2016) belum mampu membuktikan secara statistik pengaruh *credit risk* terhadap efisiensi bank di Malaysia.

Faktor internal lain yang berpengaruh terhadap efisiensi bank adalah rasio modal (kapital rasio) yang mencerminkan tingkat kapitalisasi bank. *Capital ratio* diukur dengan perbandingan antara nilai *book value* ekuitas dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Bank yang memiliki tingkat kapitalisasi yang tinggi, akan meningkatkan efisiensi yang dimilikinya (Yildirim dan Philippatos (2007); Alhassan (2015); Sufian et al. (2016); Chen et al. (2017)). Dalam beberapa penelitian, bank dengan tingkat kapitalisasi yang rendah akan lebih efisien (El Moussawi dan Obeid (2011); Doan, Lin, dan Doong (2017); Vu dan Nahm (2013)). Bank dapat meningkatkan efisiensinya berdasarkan hubungan antara rasio modal dan langkah efisiensi baik kenaikan atau penurunan modal bank. Namun, dilain pihak, penelitian Sufian (2009), Chortareas et al. (2012) tidak dapat membuktikan efek apapun terhadap efisiensi dengan kapitalisasi.

Salah satu indikator kesehatan dan efisiensi bank adalah tingkat likuiditas bank. Kesalahan pengelolaan dalam mengidentifikasi kebutuhan likuiditas bank akan menjadi sumber utama inefisiensi bank karena adanya kenaikan *cost of fund* (COF). Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengangan rasio antara *total loan* dengan total deposit (dana pihak ke tiga) yang dimiliki oleh bank. Alhassan (2015) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat likuiditas perusahaan dengan efisiensi perusahaan. Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh (Ghozali 2014) Vu dan Nahm (2013) Garza-García, (2012), dan Yildirim dan Philippatos (2007). Di sisi lain, Ahmad dan Noor (2010) dan Sufian (2009)

menggarisbawahi bahwa pinjaman yang semakin besar tersebut meningkatkan risiko inefisiensi di sektor perbankan. Namun, Sufian et al. (2016) tidak dapat menemukan pengaruh antara likuiditas bank dengan tingkat efisiensinya. Secara umum, bank yang menerima lebih banyak simpanan dari nasabah dan kepemilikan asset yang *marketable*, memungkinkan untuk memasok lebih banyak pinjaman yang bisa memaksimalkan keuntungannya. Oleh karena itu, bank perlu menawarkan lebih banyak layanan untuk menarik lebih banyak nasabah potensial.

Beberapa studi yang menggunakan *size* (ukuran bank) sebagai salah satu indikator dari efisiensi bank menghasilkan hasil yang positif dan signifikan. Artinya semakin besar ukuran suatu bank, maka akan lebih efisien daripada bank yang memiliki ukuran yang kecil. Dengan kata lain, semakin besar asset atau pinjaman yang dimiliki oleh suatu bank akan meningkatkan efisiensi dari bank tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vu dan Nahm (2013), Al-Gasaymeh (2016) dan Sufian et al. (2016). Di beberapa penelitian yang lain membuktikan hasil yang sebaliknya, bahwa bank-bank yang memiliki ukuran lebih kecil akan lebih efisien daripada bank yang lebih besar (El Moussawi dan Obeid (2011) dan Zhang et al. (2014) ). Selain itu hasil yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Wanke dan Barros (2014) menemukan bahwa hubungan antara ukuran dan efisiensi tidak signifikan.

Hubungan antara tingkat diversifikasi pendapatan bank dan efisiensi bank telah menjadi isu sendiri dalam beberapa penelitian dan menghasilkan temuan yang beragam. Doan, Lin, dan Doong (2017) meneliti tentang adanya hubungan antara diversifikasi pendapatan dan efisiensi bank di 83 negara selama periode 2003-2012

dengan menggunakan variabel *Herfindahl–Hirschman Index* (HHI) dari tiap bank. Penelitian ini membuktikan bahwa bahwa diversifikasi yang meningkat cenderung memperbaiki efisiensi bank. Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Alhassan (2015). Deng, Elyasiani, dan Mao (2007) memberikan bukti efek negatif diversifikasi pendapatan terhadap efisiensi perusahaan dan hubungan yang tidak langsung antara efisiensi dengan diversifikasi aktivitas dan diversifikasi antara perusahaan induk dan cabang bank. Elyasiani dan Wang (2012) meneliti pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap efisiensi produksi perusahaan induk bank dari tahun 1997 sampai 2007. Dengan menggunakan kedua efisiensi teknis dan perubahan produktivitas sebagai variabel dependen, ditemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan secara statistik dengan diversifikasi pendapatan. Efek yang saling bertentangan ini menimbulkan adanya keraguan akan manfaat diversifikasi.

Sebagian besar kepemilikan telah diukur sebagai variabel dummy seperti Gardener, Molyneux, dan Nguyen-Linh (2011) yang mengklasifikasikan kepemilikan bank menjadi bank pemerintah, bank asing dan bank swasta. Studi tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi bank asing meningkatkan efisiensi secara signifikan, sedangkan kenaikan tingkat bank negara dan swasta mempengaruhi efisiensi secara signifikan dan negatif di sektor perbankan Asia Tenggara selama periode 1998-2004. Wanke dan Barros (2014) menemukan bahwa peningkatan peran bank umum menyebabkan efisiensi produksi lebih baik di bank komersial Brasil pada tahun 2012. Hasil ini sejalan dengan Chortareas, Girardone, dan Ventouri (2012) menemukan bahwa bank umum domestik lebih efisien daripada bank swasta di Italia selama periode 1993-1996. Garza-García (2012) meneliti

hubungan antara kepemilikan dan efisiensi asing dengan menggunakan ukuran DEA (TE, PTE dan SE) di Meksiko selama periode 2001-2009. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi dan kepemilikan asing adalah positif dan signifikan. Beberapa penelitian memiliki kesimpulan yang sama seperti Chortareas, Girardone, dan Ventouri (2012). Sebaliknya, Zhang dan Matthews (2012) memastikan bahwa bank asing kurang efisien dibanding bank bank umum di Indonesia pada periode 1992-2007.

El Moussawi dan Obeid (2011) meneliti inflasi sebagai variabel independen. Hubungan antara inflasi dan efisiensi signifikan dan positif di bank syariah. Di sisi lain, sebagian besar penelitian menegaskan bahwa inflasi mempengaruhi efisiensi secara signifikan dan negatif dan hal ini mendekati kondisi ekonomi secara umum Vu dan Nahm (2013), Garza-García (2012) dan Sufian (2009). Athanasoglou, et.al, (2006) mengemukakan bahwa pengaruh inflasi terhadap keuntungan bank bergantung pada seberapa besar bank mampu meramalkan inflasi sehingga manajemen bank dapat menangani pengeluaran dan tingkat suku bunga untuk menghasilkan keuntungan. Dalam hal ini, jika bank umum memiliki kemampuan untuk berhasil meramalkan perubahan tingkat inflasi, maka hal itu akan berdampak positif terhadap profitabilitas bank. Seperti pada penelitian Tomova (2005) yang menemukan dampak positif inflasi terhadap efisiensi teknis bank. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa inflasi tidak mempengaruhi efisiensi (Sufian et al., 2016; Gardener et al, 2011; Grigorian dan Manole, 2002). Secara umum, inflasi yang lebih tinggi membatasi bank untuk mencapai keuntungan karena kurangnya daya beli individu yang mengurangi simpanan bank. Sebagai hasil dari penurunan

simpanan, bank menurunkan pinjaman yang mencerminkan operasi perbankan secara negatif.

Studi komprehensif menganggap GDP sebagai salah satu penentu efisiensi. Hermes dan Nhung (2010) meneliti determinan DEA di Amerika Latin dan Asia untuk periode 1991-2000. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa bank-bank yang berada di negara-negara dengan perkembangan GDP yang baik akan beroperasi secara efisien. Temuan ini konsisten dengan penelitian Vu dan Nahm (2013), Chortareas, Girardone, dan Ventouri (2012), Zhang dan Matthews (2012) dan (Garza-García 2012). Pertumbuhan GDP merupakan indikator utama situasi ekonomi; semakin tinggi pertumbuhan GDP akan menghasilkan ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, bank akan berkonsentrasi pada negara-negara dengan GDP yang lebih besar untuk diinvestasikan. Investasi bisa melalui mengoperasikan lebih banyak cabang, meningkatkan kapitalisasi atau merger dan akuisisi. Sebaliknya, Sufian dan Parman (2009) dan Tan (2011) mengklaim bahwa GDP mempengaruhi efisiensi secara negatif dan signifikan. Beberapa penelitian mencapai kesimpulan yang sama seperti Zhang dan Matthews (2012), El Moussawi dan Obeid (2011), Staub, da Silva e Souza, dan Tabak (2010), Yildirim dan Philippatos (2007). Namun, Sufian, Kamarudin, dan Nassir (2016) menyatakan bahwa GDP tidak signifikan terhadap efisiensi dalam penelitian mereka.

Ringkasan mengenai *research gap* pada penelitian ini, ditampilkan pada tabel Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan *Research Gap***

<b>Hubungan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Peneliti</b>
Pengaruh Risiko Kredit dengan Tingkat Efisiensi Bank	Positif	Johnes, Izzeldin, dan Pappas (2014); Zhang dan Matthews (2012); Sufian (2009)
	Negatif	Yildirim dan Philippatos (2007); Sufian (2009); El Moussawi dan Obeid (2011); Vu dan Nahm (2013)
	Tidak Berpengaruh	Sufian et al. (2016)
Pengaruh <i>capital ratio</i> dengan Tingkat Efisiensi Bank	Positif	Yildirim dan Philippatos (2007); Alhassan (2015); Sufian et al. (2016); Peng, Jeng, Wang, dan Chen (2017)
	Negatif	El Moussawi dan Obeid (2011); Doan, Lin, dan Doong (2017); Vu dan Nahm (2013)
	Tidak Berpengaruh	Sufian (2009); Chortareas, Girardone, dan Ventouri (2012)
Pengaruh likuiditas dengan Tingkat Efisiensi Bank	Positif	Alhassan (2015); Vu dan Nahm (2013); Garza-García, (2012); Yildirim dan Philippatos (2007)
	Negatif	Ahmad dan Noor (2010); Sufian (2009)
Pengaruh <i>size</i> bank dengan Tingkat Efisiensi Bank	Positif	Vu dan Nahm (2013); Al-Gasaymeh (2016); Sufian et al. (2016)
	Negatif	El Moussawi dan Obeid (2011); Hou, Wang, dan Zhang (2014)
	Tidak Berpengaruh	Wanke dan Barros (2014)
Pengaruh diversifikasi pendapatan bank dengan Tingkat Efisiensi Bank	Positif	Doan, Lin, dan Doong (2017); Alhassan (2015)
	Negatif	Deng, Elyasiani, dan Mao (2007); Elyasiani dan Wang (2012)
	Tidak Berpengaruh	Sufian, Kamarudin, dan Nassir (2016)
Pengaruh Struktur Kepemilikan dengan Tingkat Efisiensi Bank	Terhadap Bank Asing	Gardener, Molyneux, dan Nguyen-Linh (2011); Garza-García (2012);

Hubungan	Hasil Penelitian	Peneliti
		Chortareas, Girardone, dan Ventouri (2012).
	Terhadap Bank Domestik	Wanke dan Barros (2014); Zhang dan Matthews (2012)
Pengaruh Inflasi dengan Tingkat Efisiensi Bank	Positif	El Moussawi dan Obeid (2011); Tomova (2005)
	Negatif	Vu dan Nahm (2013); Garza García (2012); Sufian (2009).
	Tidak Berpengaruh	Sufian et al. (2016); Gardener, Molyneux, dan Nguyen-Linh, (2011); Grigorian dan Manole (2002).
Pengaruh Pertumbuhan GDP dengan Tingkat Efisiensi Bank	Positif	Hermes dan Nhung (2010); Vu dan Nahm (2013); Chortareas, Girardone, dan Ventouri (2012); Zhang dan Matthews (2012); (Garza-García 2012).
	Negatif	Sufian dan Parman (2009); Tan (2011); Zhang dan Matthews (2012); El Moussawi dan Obeid (2011); Staub, da Silva e Souza, dan Tabak (2010); Yildirim dan Philippatos (2007).
	Tidak Berpengaruh	Sufian, Kamarudin, dan Nassir (2016)

Sumber: dari berbagai penelitian diolah

## 1.2 Rumusan Masalah

Pentingnya peningkatan tingkat efisiensi perbankan terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dimana tingkat persaingan di industri perbankan akan semakin tinggi terutama setelah diterapkannya ASEAN *Banking Integration Framework* merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi industri perbankan di Indonesia. Masing-masing bank harus mampu mempersiapkan diri untuk meningkatkan efisiensi dan kinerjanya. Bank-bank



domestik tidak hanya akan bersaing dengan sesama bank domestik, tetapi juga kan bersaing dengan bank asing.

Berdasarkan gambar 1.1, gambar 1.2, dan gambar 1.3 di atas mengenai perkembangan industri perbankan di ASEAN terutama untuk Indonesia secara keseluruhan yang menggambarkan turunnya efisiensi industri perbankan akibat naiknya biaya operasional yang ditunjukkan dengan meningkatkan rasio BOPO mulai tahun 2013. Industri perbankan yang kurang efisien ini disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi yang ditunjukkan dengan semakin tingginya rasio CR-5 pada industri perbankan di Indonesia. Dengan naiknya biaya-biaya operasi maka mengakibatkan berkurangnya tingkat keuntungan bank dan risiko mudah tersingkir dari pasar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan turunnya tingkat efisiensi perbankan di Indonesia yang ditandai dengan naiknya rata-rata BOPO serta adanya inkonsistensi beberapa hasil penelitian mengenai determinan efisiensi perbankan terutama yang menggunakan model panel data dinamis, sehingga muncul beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif antara risiko kredit bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016?
2. Apakah terdapat pengaruh positif antara *capital ratio* terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara likuiditas bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016?

4. Apakah terdapat pengaruh positif antara ukuran bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016?
5. Apakah terdapat positif antara pengaruh diversifikasi pendapatan bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016?
6. Apakah terdapat pengaruh negatif pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016?
7. Apakah terdapat positif antara pengaruh pertumbuhan GDP terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016?

Penelitian ini mengakomodir adanya variabel kontrol struktur kepemilikan bank terhadap tingkat efisiensi bank sehingga menambahkan pertanyaan penelitian yaitu:

8. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh risiko kredit bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016
2. Menganalisis pengaruh *capital ratio* terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016
3. Menganalisis pengaruh risiko likuiditas bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016
4. Menganalisis pengaruh ukuran bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016

5. Menganalisis pengaruh diversifikasi pendapatan bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016
6. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016
7. Menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016
8. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan bank terhadap tingkat efisiensi bank pada kurun waktu 2010 – 2016

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, terutama manajemen dan dapat dijadikan bahan referensi untuk keperluan studi dan penelitian selanjutnya mengenai efisiensi perbankan

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Masyarakat

Mempeluas pemahaman mengenai kinerja perbankan terutama dari segi fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.

2. Bagi Perbankan

Penelitian terhadap bank penting untuk meningkatkan kinerja perbankan, dan dengan demikian menarik lebih banyak nasabah. Selain itu, langkah efisiensi

mengarah pada pengetahuan tentang kerugian operasi di dalam bank. Peningkatan pengetahuan tentang langkah efisiensi membantu manajer bank dan pembuat kebijakan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan keuntungan. Sebagai hasil dari menemukan titik kelemahan yang dapat menyebabkan inefisiensi, bank dapat membangun strategi untuk meningkatkan efisiensi. Misalnya bank baru-baru ini menghadapi banyak tantangan yang mempengaruhi efisiensi mereka, seperti krisis keuangan global tahun 2007, yang memiliki dampak signifikan terhadap sebagian besar institusi keuangan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini menjelaskan tentang fenomena yang terjadi dan research gap yang menjadi latar belakang terkait pemilihan topik mengenai tingkat efisiensi pada bank di Indonesia, rumusan masalah tentang topik tersebut, tujuan, manfaat, serta sistematika usulan penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi landasan teori usulan penelitian, dan definisi konsep mengenai teori efisiensi, pengukuran efisiensi, pendekatan pengukuran, *Data Envelopment Analysis* (DEA), Teori *Home Fields Advantages*, serta variabel penelitian yang lain. Selain itu bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu, hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian, serta kerangka pemikiran penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian ini berisi penjelasan tentang variabel yang digunakan dalam usulan penelitian, definisi operasional dari variabel tersebut, teknik pengambilan sampel, jenis data beserta sumber data serta metode analisis

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan penjelasan terkait deskripsi data baik input output dalam menghitung tingkat efisiensi bank dan variabel *exogen* penelitian, analisis data yang berisi statistika deskriptif, hasil estimasi tahap I berupa hasil output perhitungan efisiensi bank dan hasil estimasi tahap II berupa output hasil GMM, kriteria statistic, goodness of fit model serta pembahasan atas hasil estimasi

#### BAB IV PENUTUP

Bagian ini berisi penjelasan atas kesimpulan penelitian, implikasi teoritis dari hasil penelitian, implikasi kebijakan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta agenda penelitian mendatang.